



SPIRITUALITAS DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMIKIRAN HENDRIKUS LEVEN

SPIRITUALITY AND LOCAL WISDOM IN HENDRIKUS LEVEN'S THOT

Skolastika Febriana Peni Kabelen^{1*}, Elisabeth Ene Balun²

^{1*}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : Febbykabelen06@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : elisabethenebalun@gmail.com

*email koresponden: Febbykabelen06@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2225>

Abstrack

This study aims to analyze the close integration between the spirituality of devotion and local values in the views of Mgr. Hendrikus Leven, S.V.D. (1883–1953). Leven's main focus lies in the application of progressive culture and his strong commitment to bringing about societal change thru education. We used conceptual and historical analysis methods on Leven's initiatives and writings. The research results identified a framework of universal spirituality, local indigenous values (Gotong Royong), and Leven's distinctive model called Missionary Praxis Spirituality thru the establishment of the CIJ Congregation (CIJ Commission, 2015). It is concluded that Leven offers a theological model rooted in the local context. This model authentically embodies universal spiritual values by appreciating and uniting the local cultural wealth, which serves as an important foundation for the independence of the Church in Nusa Tenggara.

Keywords: Spirituality, Local Wisdom, Hendrikus Leven's Thought, Inculturation, Social Transformation.

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis integrasi erat antara spiritualitas pengabdian dan nilai-nilai lokal dalam pandangan Mgr. Hendrikus Leven, S.V.D. (1883–1953). Fokus utama Leven terletak pada penerapan budaya yang progresif serta komitmen kuatnya untuk menghasilkan perubahan masyarakat melalui jalur pendidikan. Kami menggunakan metode analisis konsep dan historis terhadap inisiatif dan tulisan Leven. Hasil penelitian mengidentifikasi kerangka spiritualitas universal, nilai-nilai asli daerah (Gotong Royong), serta model khas Leven yang disebut Spiritualitas Praksis Misioner melalui pembentukan Kongregasi CIJ (Komisi CIJ, 2015) Disimpulkan bahwa Leven menawarkan sebuah model teologi yang berakar pada konteks lokal. Model ini secara autentik mewujudkan nilai-nilai spiritual universal dengan cara menghargai dan menyatukan kekayaan budaya setempat, yang menjadi pondasi penting bagi kemandirian Gereja di Nusa Tenggara.

Kata Kunci: Spiritualitas, Kearifan Lokal, Pemikiran Hendrikus Leven, Inkulturasi, Transformasi Sosial.



1. PENDAHULUAN

Mgr. Hendrikus Leven merupakan tokoh sentral yang perannya menjadi fondasi bagi terciptanya Gereja Katolik yang mandiri dan relevan secara kultural di wilayah Nusa Tenggara Timur. Sebagai seorang misionaris yang memiliki ketajaman visi, ia tidak sekadar memandang wilayah misi sebagai objek perluasan institusi, melainkan sebagai tanah subur tempat iman harus berakar secara organik. Kekhasan misi Leven adalah menggabungkan spiritualitas dengan kekayaan kearifan lokal secara utuh, sebuah upaya harmonisasi yang memastikan bahwa kehadiran agama tidak meminggirkan identitas asli masyarakat. Langkah ini diakui sebagai visi inkulturasi dini (Martasudjita, 2021), sebuah pencapaian teologis yang melampaui zamannya karena dilakukan jauh sebelum wacana mengenai gereja lokal mengemuka secara global. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman mendalam Leven bahwa pesan iman harus berwujud nyata dalam kebudayaan setempat agar dapat berkelanjutan dan benar-benar relevan. Ia menyadari sepenuhnya bahwa tanpa integrasi dengan kebudayaan, sebuah keyakinan akan tetap terasa asing dan sulit untuk menggerakkan transformasi sosial yang bermakna di tengah masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengidentifikasi esensi spiritualitas dan kearifan lokal yang menjadi pilar utama dalam seluruh gerak misi Mgr. Leven di tanah Flores dan sekitarnya. Spiritualitas yang dimaksud tidak berhenti pada ranah devosional semata, melainkan sebuah spiritualitas inkarnatoris yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan tradisi yang telah lama hidup dalam sanubari masyarakat Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya, akan dianalisis bagaimana Leven mengaitkan konsep-konsep ini melalui proyek-proyek konkret yang sangat memengaruhi Gereja dan kehidupan sosial setempat. Analisis ini mencakup langkah-langkah strategis beliau dalam merintis lembaga-lembaga yang memberdayakan masyarakat pribumi, yang pada akhirnya membuktikan bahwa kemandirian gereja hanya dapat dicapai apabila ia berdiri di atas kaki kebudayaannya sendiri. Keberhasilan Mgr. Leven dalam menjahit narasi iman dengan realitas kultural ini pada akhirnya menciptakan sebuah model kepemimpinan yang holistik. Beliau melihat bahwa kearifan lokal, seperti sistem kekerabatan dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam adat, merupakan “benih-benih sabda” yang harus disiram dengan nilai Injili tanpa harus mencabut akarnya. Melalui perspektif ini, artikel akan membedah bagaimana visi tersebut diterjemahkan ke dalam kebijakan-kebijakan pastoral yang progresif, mulai dari bidang pendidikan hingga pembentukan komunitas religius lokal. Seluruh rangkaian pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana seorang tokoh besar seperti Mgr. Leven mampu mengubah lanskap sosial dan religius sebuah wilayah dengan cara menempatkan kebudayaan sebagai mitra dialog yang setara dengan iman, sehingga menciptakan sebuah warisan sejarah yang tetap hidup dan dirasakan manfaatnya oleh generasi saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi kerangka kerja studi kualitatif yang berfokus pada Analisis Historis dan Konseptual.



- a. Pengumpulan Data: Data bersumber dari literatur kredibel, termasuk referensi teologi, studi misi, sosiologi budaya, dan publikasi ilmiah mengenai riwayat hidup Mgr. Leven dan Kongregasi CIJ .
- b. Analisis Konseptual: Dilakukan kajian kritis terhadap definisi spiritualitas dari para pakar teologi serta identifikasi nilai-nilai lokal yang relevan untuk menyusun kerangka teoritis Semua ide yang digunakan diberi kode sumber yang ringkas.
- c. Analisis Tematik Pemikiran Leven: Penelitian ini memfokuskan interpretasi terhadap ide-ide Leven mengenai inkulturasi dan spiritualitas. Kami memetakan bagaimana nilai-nilai keagamaan diimplementasikan dalam karya-karya beliau untuk mendorong pemberdayaan komunitas dan perubahan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Spiritualitas

1) Pengertian Spiritualitas

Pada hakikatnya, melampaui batasan ritual keagamaan formal. Ia dapat dipahami sebagai cara setiap individu menjalani hidupnya dalam keterkaitan yang mendalam dan berkelanjutan dengan dimensi transenden atau Ilahi. Ini merupakan sebuah orientasi eksistensial; sebuah pengalaman hidup yang secara konstan mencari kesatuan diri (inner coherence), makna hakiki, dan tujuan yang lebih besar dari keberadaan diri. Dalam studi teologi dan sosiologi agama, spiritualitas adalah manifestasi otentik dari tanggapan iman yang diwujudkan melalui perilaku etis dan praksis dalam interaksi sosial (Aritonang, 2008). Pengertian ini penting sebagai landasan teologis untuk menempatkan pemikiran dan seluruh tindakan misi Mgr. Leven dalam konteks yang benar, yaitu sebagai respons spiritual yang dimaterialisasikan.

2) Spiritualitas Menurut Para Ahli Teolog:

- a) Karl Rahner (1966): Menegaskan bahwa spiritualitas adalah pengalaman “rahmat Ilahi yang tersembunyi (anonymous grace) dan hadir secara universal. Konsep ini menuntut kesadaran akan dimensi transenden dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hal-hal yang sekuler atau duniawi. Rahner memposisikan manusia sebagai makhluk yang berorientasi pada misteri yang tidak terhindarkan, di mana setiap pilihan hidup memiliki dimensi spiritual (Rahner, 1966).
- b) Matthew Fox (1991): Menyebarkan konsep Spiritualitas Penciptaan (Creation Spirituality). Fox menuntut spiritualitas harus tampak secara horizontal dalam tanggung jawab ekologis, keadilan sosial, dan pengembangan kreativitas, menolak pandangan spiritualitas yang hanya berpusat pada keselamatan individu. Baginya, merawat bumi (original blessing) dan alam semesta sama pentingnya dengan merawat jiwa (Fox, 1991).
- c) Gustavo Gutiérrez (1971): Spiritualitas didefinisikan sebagai tindakan nyata atau praksis. Ini berarti menjalankan iman melalui komitmen radikal membantu kaum papa dan menentang segala bentuk ketidakadilan struktural yang menyebabkan kemiskinan. Gutiérrez menjadikan keberpihakan pada yang lemah (preferential option for the poor) sebagai inti dari pengalaman spiritual yang autentik dan transformatif (Gutiérrez, 1971)
- d) Henri Nouwen (1990): Baginya, spiritualitas adalah perjalanan menemukan cinta dan membangun komunitas otentik. Caranya dengan mengakui kerentanan serta



keterbatasan (woundedness) yang dimiliki manusia. Pengakuan atas kelemahan diri justru membuka ruang untuk koneksi spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama (Nouwen, 1990).

3) Nilai-Nilai Spiritualitas Secara Umum

(1) Cinta Kasih (Agape): Kasih yang bersifat tanpa syarat, universal, dan non-diskriminatif, yang menjadi motivasi utama di balik setiap tindakan pelayanan, pengorbanan, dan misi sosial yang dilakukan. (2) Keadilan (Justitia): Prinsip yang menuntut perlakuan seimbang dan adil bagi semua orang, khususnya yang lemah dan tertindas, serta perjuangan aktif untuk mencapai keadilan struktural dalam masyarakat yang seringkali timpang. (3) Kedamaian Batin (Shalom): Kondisi ketenangan, keutuhan (wholeness), dan harmoni di dalam diri, yang juga harus diwujudkan dalam tatanan sosial, politik, dan lingkungan yang damai. (4) Transendensi: Pengakuan terhadap dimensi Ilahi yang melampaui batas-batas fisik dan material. Nilai ini mendorong individu untuk mencari makna yang lebih tinggi dan kekal di luar kepentingan duniawi semata, menjadi sumber harapan abadi

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan sebagai pandangan hidup, nilai-nilai, dan himpunan pengetahuan serta strategi yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu komunitas untuk merespons tantangan lingkungan dan sosial yang spesifik. Dalam konteks budaya Nusa Tenggara, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai adat istiadat kaku, tetapi merupakan cerminan nyata dari nilai spiritualitas yang diwujudkan melalui interaksi sosial, pertanian, dan tradisi. Dalam studi ini, kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai fondasi etis dan sosial yang memberikan identitas dan panduan perilaku bagi masyarakat. Fungsi utamanya adalah memastikan adanya keseimbangan dan harmoni, baik antara manusia dengan alam (kosmos), manusia dengan sesama (komunitas), maupun manusia dengan dimensi Ilahi (spiritual). Nilai-nilai lokal ini menjadi titik temu yang kuat untuk inkulturasi pesan iman, sebab ia telah memiliki otoritas moral dan kerangka penerimaan yang diakui di tengah masyarakat. Beberapa contoh nilai sentral kearifan lokal yang relevan meliputi Gotong Royong atau kerja sama komunal yang bersifat timbal balik, yang secara spesifik mencerminkan nilai spiritual Solidaritas dan Kasih Sayang (Koentjaraningrat, 1984). Praktik ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan diwujudkan melalui tanggung jawab bersama, secara efektif menolak individualisme dan atomisasi sosial. Selain itu, terdapat Penghormatan terhadap Alam atau tanah, yang menganggap lingkungan sebagai bagian suci dari kehidupan yang harus dipelihara (Tana Ekan atau sejenisnya). Nilai ini mencerminkan Tanggung Jawab Ekologis dan kesadaran Transendensi kosmik. Contoh lain adalah praktik Musyawarah Mufakat, yang merupakan cerminan nyata dari Keadilan Prosedural dan Kedamaian Sosial karena setiap anggota komunitas didengarkan dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan.

c. Pemikiran Hendrikus Leven

1) Spiritualitas Menurut Pemikiran Hendrikus Leven

Beliau merumuskan konsep spiritualitas sebagai Spiritualitas Praksis Misioner. Ini adalah jenis kehidupan rohani yang menuntut perwujudan tindakan konkret yang ditargetkan



untuk peningkatan martabat manusia secara utuh dan menyeluruh (holistik). Spiritualitas yang digagas Leven ini berfungsi mendorong intervensi positif di ranah sosial untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Secara eksplisit, pandangan ini menolak anggapan bahwa spiritualitas adalah jalur untuk menjauhi atau melarikan diri dari isu-isu dunia, sebaliknya, spiritualitas adalah keterlibatan aktif dalam isu tersebut melalui persembahan karya nyata (Komisi CIJ, 2015). Leven memahami tugas misi sebagai peleburan antara proklamasi kabar baik Injil dengan pembebasan total manusia dari berbagai bentuk penderitaan.

2) Nilai Spiritualitas dari Pemikiran Hendrikus Leven

Mencakup beberapa hal: (1) Pemberdayaan (melalui pendidikan): Pendidikan ditempatkan sebagai strategi utama yang krusial untuk membebaskan masyarakat dari ikatan ketidaktahuan, kebodohan, dan kemiskinan struktural yang merupakan produk dari sistem kolonial. Ini adalah kunci strategis untuk kemandirian. (2) Inkarnasi Kultural (melalui budaya lokal): Nilai ini menjunjung tinggi pengakuan dan penghormatan terhadap adat istiadat setempat. Budaya lokal dipandang sebagai wadah yang terhormat dan absah untuk mengkomunikasikan pesan Injil, bukan sebagai hambatan yang perlu disingkirkan. (3) Keswadayaan Gereja Lokal (melalui CIJ): Prinsip ini bertujuan menjamin kelangsungan misi yang dapat beroperasi secara otonom di bawah kendali rohaniwan asli. Hal ini memicu tumbuhnya kesadaran kepemilikan yang mendalam di kalangan komunitas. Spiritualitas yang dianut Leven ini pada dasarnya merupakan teologi pembebasan kontekstual yang berupaya mengangkat umat dari segala bentuk hegemoni dan penindasan—baik yang disebabkan oleh struktur sosial maupun faktor budaya—dengan berpegang teguh pada nilai-nilai inti kemanusiaan dan keadilan.

d. Implementasi Spiritualitas Dengan Aksi Hendrikus Leven

Bagi Leven, spiritualitas Kristen haruslah menghasilkan tindakan nyata (praksis). Pandangan ini sangat sejalan dengan prinsip dasar Teologi Pembebasan yang menuntut aksi nyata (Gutiérrez, 1971). Leven secara konsisten menolak spiritualitas yang hanya berpusat pada ritual, melainkan menuntut keberpihakan konkret pada yang tertindas. Aksi misiologinya terwujud dalam beberapa bidang: (1) Pendidikan sebagai Medan Teologis: Leven menggunakan pendirian sekolah sebagai senjata utama melawan kebodohan dan kemiskinan yang meluas di NTT. Dengan demikian, ia mewujudkan nilai Keadilan dan Pemberdayaan secara simultan. Leven memandang kebodohan sebagai bentuk ketidakadilan sosial yang harus diatasi melalui intervensi pendidikan terstruktur, yang pada dasarnya merupakan pekerjaan teologis (Martasudjita, 2021). Sekolah-sekolah yang didirikannya menjadi pusat pengembangan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis, memberikan akses mobilitas sosial yang sebelumnya tidak terbayangkan. (2) Komitmen pada Martabat Manusia (Anti-Kemiskinan): Motivasi mendasar di balik semua karya pelayanan ini adalah nilai Cinta Kasih (Agape). Memberikan pelayanan bagi kaum miskin dianggap sebagai bagian terpenting dari penghayatan iman Kristiani dan prasyarat keselamatan, bukan sekadar kegiatan amal tambahan. Komitmen ini terlihat dari caranya membangun lembaga-lembaga yang secara khusus melayani kebutuhan dasar masyarakat, seperti kesehatan dan kesejahteraan. (3) Pengembangan Bahasa dan Adat Lokal (Inkarnasi Kultural): Leven berinisiatif luar biasa untuk



menghargai adat dan bahasa lokal, bahkan mendorong penggunaannya dalam pengajaran dan liturgi awal. Hal ini memastikan pesan agama disampaikan dengan cara yang dipahami budaya setempat, menjadikan iman berakar kuat dalam konteks lokal dan menghapus stigma bahwa agama baru bertentangan dengan budaya asli (Komisi CIJ, 2015). Ini adalah proses inkarnasi (menjadi daging) Injil dalam budaya lokal.

e. Kearifan Lokal Sebagai Wadah Spiritual

Perspektif misioner Hendrikus Leven secara tegas menegaskan bahwa kearifan lokal tidak pernah diposisikan sebagai ancaman teologis bagi ajaran iman. Sebaliknya, ia mengakui kearifan lokal sebagai fundamentum spiritual dasar spiritual yang sesungguhnya telah dianugerahkan oleh kekuatan ilahi sehingga berfungsi sebagai titik tolak yang sah dan valid bagi semua aktivitas pewartaan yang dilakukan. Premis berpikir ini kemudian melahirkan inisiatif Inkulturasi radikal, yang pada hakikatnya merupakan dialog hermeneutik yang mendalam antara doktrin iman Kristen dan berbagai manifestasi kebudayaan setempat yang hidup di tengah masyarakat. Leven mengidentifikasi secara cermat dan teliti bahwa nilai-nilai etis universal yang menjadi inti ajaran iman—seperti solidaritas antar manusia dan kepedulian sosial terhadap sesama—telah secara empiris terimplementasi dan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui praktik Gotong Royong. Seperti yang dikaji oleh Koentjaraningrat (1984), Gotong Royong adalah salah satu bentuk wujud kearifan lokal yang paling khas, di mana masyarakat bekerja sama dan saling membantu tanpa memandang batasan pribadi. Oleh karena itu, Leven dengan sengaja memilih untuk menginkarnasikan pesan-pesan fundamental iman termasuk prinsip Agape (kasih tanpa syarat yang meliputi semua makhluk) dan Justitia (keadilan sosial yang adil bagi semua orang) ke dalam struktur budaya ini, menjadikan tradisi lokal sebagai wahana yang kondusif dan mendukung bagi tumbuhnya spiritualitas yang autentik dan sesuai dengan konteks. Beliau berpendapat dengan tegas bahwa nilai-nilai kebudayaan pribumi tidaklah menjadi obstruksi atau halangan yang harus dihilangkan atau dilenyapkan demi ajaran iman. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut berperan sebagai jembatan epistemologis yang efektif jalan untuk memahami dan memahami lebih dalam untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai universal yang termaktub dalam Injil. Pendekatan kontekstualisasi yang dilakukan Leven tidak hanya sekadar menyesuaikan ajaran dengan budaya, tetapi lebih jauh lagi tentang memadukan keduanya sehingga menghasilkan wujud spiritualitas yang hidup dan terhubung dengan realitas masyarakat. Pendekatan ini terbukti menjadi faktor determinan yang sangat penting dalam keberhasilan misinya untuk membangun komunitas Gereja yang mandiri dan berakar kuat dalam identitas kultural lokal. Gereja yang tumbuh melalui pendekatan ini tidak terasa asing atau terlepas dari kehidupan masyarakat, melainkan malah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari struktur sosial dan budaya. Spiritualitas yang tumbuh di dalamnya tidak hanya berdasarkan teori atau doktrin yang abstrak, tetapi lebih banyak terwujud dalam praktik sehari-hari yang melibatkan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga lebih mudah diterima, dihayati, dan dijalankan oleh anggota komunitas. Melalui pemahaman ini, Leven menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah sesuatu yang harus ditolak atau diabaikan dalam konteks misi, tetapi sebaliknya adalah sumber kekuatan dan wahana yang berharga untuk menumbuhkan spiritualitas yang otentik. Ia memperlihatkan



bahwa dialog antara iman dan budaya tidak hanya memungkinkan ajaran agama untuk lebih relevan, tetapi juga memperkaya kebudayaan itu sendiri dengan nilai-nilai universal yang mendalam. Hasilnya adalah komunitas Gereja yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga memiliki akar yang dalam dalam identitas kultural, sehingga mampu bertahan dan berkembang secara mandiri di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pendekatan Leven yang melihat kearifan lokal sebagai wadah spiritual telah memberikan kontribusi yang berharga dalam dunia misionologi dan teologi kontekstual. Ia membuktikan bahwa keberhasilan misi tidak terletak pada pemaksaan budaya asing, tetapi pada kemampuan untuk menemukan titik temu antara ajaran iman dan nilai-nilai budaya lokal, menjadikan kearifan lokal sebagai pondasi yang kokoh bagi tumbuhnya spiritualitas yang hidup, autentik, dan berakar kuat dalam masyarakat.

f. Inkulturasi Sebagai Puncak Implementasi Spiritualitas Hendrikus Leven

Puncak tertinggi dari implementasi spiritualitas praksis dan inkulturasi yang dibawa oleh Hendrikus Leven adalah terjadinya Pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) pada tahun 1935. Pembentukan kongregasi pribumi ini bukan hanya menjadi tonggak sejarah yang berharga, melainkan juga sebagai langkah yang menjamin nilai Keswadayaan (kemandirian atau self-reliance) dalam konteks masyarakat dan komunitas yang ada pada masa itu dan masa depan. Menurut Komisi CIJ (2015), CIJ tidak sekadar berperan sebagai lembaga religius yang biasa-biasa saja, melainkan sebagai pernyataan teologis yang jelas tentang tingkat kematangan Gereja lokal yang tumbuh dan berkembang di tanah Nusa Tenggara. Visi Keswadayaan yang diusung oleh Leven memiliki cakupan yang jauh ke depan, di mana ia yakin bahwa spiritualitas dan misi gerejawi harus diwariskan serta dihidupi secara langsung oleh rohaniwan asli daerah. Rohaniwan yang berasal dari daerah tersebut secara inheren lebih memahami kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial yang hidup di tengah masyarakat mereka. Hal ini menjadi kunci untuk menjamin keberlanjutan misi yang dilakukan serta kemandirian Gereja Lokal, sekaligus memutus mata rantai ketergantungan yang selama ini ada terhadap tenaga dan sumber daya yang datang dari luar daerah atau bahkan luar negeri. Seperti yang dikemukakan Martasudjita (2021), langkah ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga merupakan langkah dekolonisasi teologis yang penting – membebaskan Gereja lokal dari pandangan dan dominasi teologis yang berasal dari konteks budaya yang berbeda. Selain itu, pembentukan CIJ juga menjadi model otonomi institusional yang bisa ditiru oleh lembaga-lembaga keagamaan lain di kawasan Nusa Tenggara dan sekitarnya untuk mencapai otonomi dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen, finansial, hingga spiritual. Dengan otonomi yang demikian, CIJ mampu memastikan bahwa karya-karya pelayanan yang dilakukan, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan yang selalu menjadi prioritas misi, akan terus dilanjutkan oleh tenaga pribumi yang memiliki semangat inkulturatif yang kuat. Semangat ini menjamin bahwa kekayaan spiritual yang dibawa oleh Gereja tidak terlepas dari akar budaya Nusa Tenggara, melainkan malah berpadu dan memperkaya satu sama lain, sehingga nilai-nilai spiritual bisa lebih mudah diterima dan dihayati oleh masyarakat lokal. Melalui CIJ, Leven menunjukkan bahwa inkulturasi bukan hanya tentang menyesuaikan ajaran agama dengan budaya lokal, tetapi lebih jauh lagi tentang menumbuhkan kemandirian yang mendasar agar Gereja bisa tumbuh dan berkembang secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat yang dia layani.



Inkulturasikan yang dilakukan Leven melalui CIJ menjadi bukti bahwa spiritualitas praksis tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan sosial, dan bahwa keberhasilan misi tercapai ketika nilai-nilai agama bisa hidup dan berkembang dalam lingkup budaya yang ada. Hal ini membuat CIJ tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang berkontribusi besar terhadap pembangunan sosial, pendidikan, dan kesehatan di Nusa Tenggara, sekaligus menjadi contoh bagi Gereja-gereja lain tentang bagaimana mengimplementasikan inkulturasikan sebagai puncak dari spiritualitas yang hidup dan berdaya guna. Selama bertahun-tahun, CIJ telah membuktikan bahwa model otonomi dan inkulturasikan yang diusung Leven adalah langkah yang tepat. Karya-karya pelayanan di bidang pendidikan telah melahirkan generasi muda yang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sementara pelayanan kesehatan telah membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Semua ini dilakukan oleh tenaga pribumi yang memahami betul konteks budaya dan sosial, sehingga pelayanan yang diberikan lebih relevan dan efektif. Kekuatan CIJ terletak pada kemampuannya untuk memadukan ajaran spiritual dengan kearifan lokal, sehingga membentuk identitas Gereja lokal yang khas dan kuat, yang tidak tergantung pada bantuan dari luar. Dengan demikian, pendirian CIJ sebagai puncak implementasi spiritualitas praksis dan inkulturasikan Hendrikus Leven menjadi tonggak sejarah yang sangat penting dalam perkembangan Gereja di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara. Ia menunjukkan bahwa inkulturasikan dan keswadayaan adalah dua sisi dari mata uang yang sama – tanpa inkulturasikan, Gereja akan sulit diterima oleh masyarakat lokal, dan tanpa keswadayaan, Gereja tidak akan mampu bertahan dan berkembang secara mandiri. Melalui CIJ, Leven telah meninggalkan warisan yang berharga, yaitu model bagaimana Gereja bisa tumbuh dan berkembang dengan cara yang inkuatif dan mandiri, sesuai dengan semangat spiritualitas praksis yang selalu menjadi landasan kehidupannya.

g. Implikasi Pemikiran Leven Dalam Konteks Kontenporer

Puncak tertinggi dari implementasi spiritualitas praksis dan inkulturasikan Leven adalah Pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) pada tahun 1935. Pembentukan kongregasi pribumi ini merupakan tonggak sejarah yang menjamin nilai Keswadayaan (self-reliance) dalam konteks masyarakat dan komunitas (Komisi CIJ, 2015). CIJ bukan sekadar lembaga religius, tetapi pernyataan teologis tentang kematangan Gereja lokal. Visi Keswadayaan: Leven memiliki visi jauh ke depan bahwa spiritualitas dan misi harus diwariskan serta dihidupi oleh rohaniwan asli daerah yang secara inheren lebih memahami kearifan lokal mereka. Hal ini menjamin keberlanjutan misi dan kemandirian Gereja Lokal, memutus mata rantai ketergantungan pada tenaga dan sumber daya dari luar (Martasudjita, 2021). Ini adalah langkah dekolonisasi teologis. Model Otonomi Institusional: Pembentukan CIJ menjadi model bagi lembaga-lembaga keagamaan di kawasan ini untuk mencapai otonomi manajemen, finansial, dan spiritual. CIJ memastikan bahwa karya-karya pelayanan, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan, akan terus dilanjutkan oleh tenaga pribumi dengan semangat inkulturatif yang kuat, menjamin bahwa kekayaan spiritual tetap berakar pada budaya Nusa Tenggara.



4. KESIMPULAN

Pemikiran Mgr. Hendrikus Leven (1883–1953) merupakan warisan praksis dan teologis yang sangat penting bagi pengembangan Gereja Katolik di Nusa Tenggara. Leven menyajikan model teologis yang kuat, di mana dimensi spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari realitas budaya dan sosial. Beliau menciptakan Spiritualitas Praksis Misioner, yang memiliki kesamaan substansial dengan Teologi Pembebasan (Gutiérrez, 1971). Inti dari spiritualitas ini adalah meletakkan komitmen untuk membebaskan kaum miskin melalui pendidikan dan pemberdayaan sebagai fokus utama dari seluruh kehidupan iman. Tiga pilar utama menjadi dasar pelaksanaan spiritualitas Leven: (1) Pendidikan sebagai Emansipasi: Leven menggunakan pendidikan sebagai strategi untuk memerangi ketidakadilan sosial, melampaui sekadar sarana penyebaran iman. Pendidikan mewujudkan nilai Keadilan yang mendorong Pemberdayaan masyarakat dari kemiskinan dan ketidaktahuan (Martasudjita, 2021). (2) Inkulturasi Sejati: Leven menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap Kearifan Lokal, melihatnya sebagai wadah spiritual yang bernilai. Nilai-nilai komunal seperti Gotong Royong dianggap sebagai bukti nyata dari nilai spiritual Solidaritas (Koentjaraningrat, 1984). Pendekatan ini memastikan iman dapat berakar secara autentik tanpa menyingkirkan identitas budaya. (3) Keswadayaan Institusional: Pencapaian puncak visi Leven adalah Pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) pada tahun 1935. Inisiatif ini merupakan langkah visioner untuk menjamin keberlanjutan dan kemandirian misi. Dengan menyerahkan kepemimpinan dan nilai spiritual kepada rohaniwan pribumi, Leven menjamin bahwa pelayanan Gereja akan terus dijalankan oleh komunitas itu sendiri (Komisi CIJ, 2015). Secara keseluruhan, pemikiran Mgr. Leven menciptakan dasar bagi teologi kontekstual inkulturatif di Indonesia Timur. Warisan ini membuktikan bahwa nilai-nilai spiritualitas universal dapat dihayati secara autentik melalui integrasi tulus dengan kekayaan budaya setempat. Model ini sangat relevan sebagai panduan bagi institusi pendidikan dan keagamaan dalam melaksanakan perubahan sosial yang berakar pada nilai dan budaya lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. R. (2008). *Berbagai Aliran dalam dan sekitar Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Fox, M. (1991). *Creation Spirituality: Liberating the Earth, Ourselves, and Our Species*. Harper San Francisco.
- Gutiérrez, G. (1971). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis Books.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Komisi Spiritualitas CIJ. (2015). *Mgr. Henricus Leven, SVD, Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus*. Nusa Indah.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi, Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Kanisius.
- Nouwen, H. J. M. (1990). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. Crossroad.
- Rahner, K. (1966). *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*. Herder and Herder.